

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, smartphone menghasilkan wadah ataupun tempat yang nyaman bagi individu untuk saling bersosialisasi lewat media sosial di internet. Melalui ruang virtual, media sosial menyatukan banyak orang meskipun berjauhan secara geografis. Menurut Katz, Gurevitch, dan Haas, motif penggunaan media sosial yaitu dengan pemenuhan kebutuhan informasi (kognitif), kebutuhan dalam mendapatkan pengalaman yang menyenangkan (afektif), kebutuhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu.(integrasi personal), dan pemenuhan kebutuhan pelepasan ketegangan, hiburan, ataupun pengalihan (*escapistneeds*) (Yusup, 2009:338-339).

Hingga Oktober 2021, jumlah pengguna aktif Instagram di Indonesia dilaporkan telah mencapai 91.021.000. Setidaknya demikian menurut laporan terbaru dari NapoleonCat, salah satu perusahaan analisis Sosial Media Marketing yang berbasis di Warsawa, Polandia. Artinya, 32,9% adalah pengguna Instagram. Jumlah tersebut naik drastis dari data sebelumnya pada Januari 2020, yang menyebut total pengguna Instagram di Indonesia mencapai 62.230.000 pengguna berusia 18-24 tahun yang pada umumnya berstatus mahasiswa menjadi kelompok usia pengguna paling besar di Indonesia, dengan total persentase 37,6% atau sekitar 33.900.000 pengguna. Dalam rentang usia tersebut, Instagram adalah aplikasi sosial media yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah media yang dapat diedit dengan filter dan diatur oleh tagar dan penandaan geografis. Dan bukan hanya itu, Instagram juga menghadirkan fitur seperti layanan siaran langsung, layanan bertukar pesan pribadi serta layanan pemasaran. Hal inilah

yang menjadi alasan Instagram banyak diminati oleh banyak pengguna sosial media di Indonesia terkhusus pada kalangan Remaja.

Tidak terhubung ataupun tidak memantau informasi di media membuat seseorang akan merasakan kecemasan ataupun ketakutan, contohnya rasa takut dikucilkan di forum media sosial bersama teman lainnya, rasa benci diri karena membandingkan pencapaian ataupun lingkungan yang dimiliki oleh orang lain yang dipublikasikan di media sosial, memaksakan diri untuk tetap terhubung dengan media dengan mengenyampingkan dunia nyata. Kecenderungan gangguan mental tersebut di sebut FoMO (*Fear of Missing Out*). Dalam artikel yang berjudul *How To Overcome FoMO*, mereka yang telah mengalami FoMO akan merasakan rasa takut kehilangan yang lebih besar, seringkali merasakan kesepian, mengisolasi diri, pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri serta lebih sedikit menampakkan penerimaan dan juga kelebihan diri sendiri (Emamzadeh,2021). Selain itu, FoMO juga merupakan ketakutan yang meluas dari seseorang yang diakibatkan dari pengalaman berharga orang lain, FoMO memiliki ciri-ciri kecenderungan keinginan untuk tetap terhubung dengan aktivitas ataupun hal-hal yang dilakukan oleh orang lain (Przybylski, dkk 2013).

Oleh karena itu, Mahasiswa merupakan subjek utama dari penelitian yang berdasarkan fenomena *Fear of Missing Out* ini, terutama mahasiswa yang berdomisili di Kota Bandung, karena Mahasiswa merupakan kalangan yang cukup aktif dalam bersosialisasi maupun mengekspresikan diri di media sosial. Serta untuk memberikan informasi mengenai potensi pemenuhan kebutuhan penggunaan media sosial terhadap fenomena FoMO.

Film merupakan salah satu media informasi yang sangat diperlukan dalam memberikan tawaran solusi berdasarkan fenomena FoMO yang terjadi pada kalangan remaja. Dengan menyuguhkan unsur naratif serta sinematografi, film menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan pola pikir masyarakat.

Film menjadi salah satu jenis media massa yang bersifat audio-visual dalam menyampaikan informasi mengenai sosial ataupun moral berkaitan realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kepada penonton. Sehingga, penonton dapat merasakan kedekatan secara langsung dengan tujuan pesan yang terkandung dalam setiap adegan dalam film tersebut. (Asri, 2020)

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, Film Fiksi menjadi pilihan jenis film yang cukup efektif dalam penyampaian informasi serta solusi mengenai FoMO yang tengah terjadi pada remaja pengguna media sosial Instagram. Dengan plot cerita yang menjadi pusat dari setiap unsur naratif, film fiksi menjadi semakin menarik karena prosesnya yang berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh remaja pengguna media sosial sehingga membawa penonton secara langsung ke dalam cerita.

Dalam perancangan film fiksi tersebut, perancang mengambil peran sebagai Sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab dalam proses kreatif, pembentukan unsur naratif hingga aspek-aspek visual yang akan menjadi bagian dari unsur sinematografi. Dalam perancangan film fiksi mengenai FoMO ini diharapkan menjadi media komunikasi dalam menginformasikan serta memberikan tawaran solusi bagi Mahasiswa sebagai pengguna media sosial.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Perilaku individu dan kelompok terhadap FoMO di pengguna media sosial Instagram.
2. Adanya FoMO pada remaja pengguna media sosial Instagram.
3. Permasalahan FoMO pada remaja pengguna media sosial Instagram.
4. Kurang adanya film yang khusus memberikan tawaran solusi mengenai fenomena FoMO.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecenderungan FoMO yang dialami remaja pengguna media sosial Instagram?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam Film Fiksi yang akan mengangkat FoMO yang dialami oleh remaja pengguna Instagram?

1.4. Ruang Lingkup

1. Apa

Kecemasan ataupun ketakutan akan ketinggalan informasi media sosial Instagram yang mengakibatkan rasa iri hati, membenci diri sendiri, dan memaksakan diri untuk tetap terhubung dengan media sosial.

2. Dimana

Penelitian, perancangan serat proses produksi film dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat

3. Kapan

Proses penilitan hingga proses produksi dilaksanakan pada bulan September 2021 hingga Juni 2022.

4. Siapa

Penelitian serta perancangan film ini ditujukan untuk usia 18-24 tahun, yang merupakan rentang usia mahasiswa pada umumnya di Kota Bandung.

5. Bagaimana

Peneliti berperan sebagai Sutradara dalam perancangan film fiksi yang akan menjadi tawaran solusi bagi fenomena Fear of Missing Out yang terjadi di tengah-tengah kalangan mahasiswa di Kota Bandung.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Memahami kecenderungan FoMO yang dialami remaja pengguna media sosial Instagram.
2. Menerapkan penyutradaraan film fiksi mengenai fenomena FoMO yang dialami remaja pengguna media sosial Instagram.

1.6. Manfaat

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Perancangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Fakultas Industri Kreatif terutama dalam jurusan Desain Komunikasi Visual peminatan Multimedia melalui perfilman.
2. Serta dapat menjadi referensi untuk perancangan film selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perancang

Perancang mendapatkan ilmu maupun pengalaman dalam penerapan penyutradaraan film fiksi yang menjadi tawaran solusi dalam penyampaian informasi mengenai fenomena FoMO yang dialami remaja pengguna media sosial Instagram.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi universitas sebagai arsip yang menjadi bahan kajian yang menambah wawasan mengenai penytradaran dalam perancangan film fiksi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian serta hasil perancangan film fiksi ini diharapkan mampu menjadi media informasi serta menjadi tawaran solusi mengenai fenomena FoMO yang dialami remaja pengguna media sosial Instagram.

1.7. Metode Perancangan dan Analisis Data

Segala data-data yang mendukung teori mengenai fenomena FoMO akan dibutuhkan untuk menjadi landasan perancangan sebuah karya film fiksi. Metode pengumpulan data yang akan menggunakan data kualitatif. Menurut, Bogdan dan Taylor (1975:5). Metode kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian yang dihasilkan dari observasi lisan maupun perilaku orang lain yang menghasilkan data deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penulis juga akan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Menurut Kartono (1993:1-3). Ranah psikologi akan menjadi pendekatan yang difokuskan untuk mempelajari kepribadian manusia sebagai subjek aktif yang mengalami FoMO dengan ciri fisik yang berinteraksi dengan individu lainnya serta meneliti perkembangan kelompok sosial tertentu. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan sudut pandang dari pengalaman responden berdasarkan fenomena FoMo yang sedang dialami oleh para remaja pengguna sosial media.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap konten publikasi apa saja yang memiliki peluang membuat seseorang mengalami FoMo. Komentar serta highlight pada setiap postingan foto maupun video akan menjadi objek observasi di media sosial Instagram.

b. Wawancara

Perancang menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dalam pengumpulan informasi baik dari para ahli maupun kepada remaja pengguna media sosial Instagram. Adapun narasumber wawancara terstruktur yaitu ahli dalam bidang psikolog dan analisis media sosial. Sedangkan narasumber wawancara tidak terstruktur yaitu remaja pengguna media sosial Instagram.

c. Kuesioner

Dalam mendapatkan data objek dan khalayak sasaran, Perancang menggunakan metode Kuesioner. Perancang memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai diri responden, mengenai fenomena menggunakan metode pertanyaan pryblyski yaitu pertanyaan mengukur tingkatan FoMo yang dialami responden, serta kecenderungan pilihan genre film mengenai fenomena yang akan diangkat ke dalam film.

d. Studi Visual

Penyutradaraan dalam film fiksi yang akan dirancang memerlukan studi visual untuk mengkomparasi karya film sejenis hingga menghasilkan kebaruan dalam perancangan film yang berkaitan tentang fenomena yang diangkat.

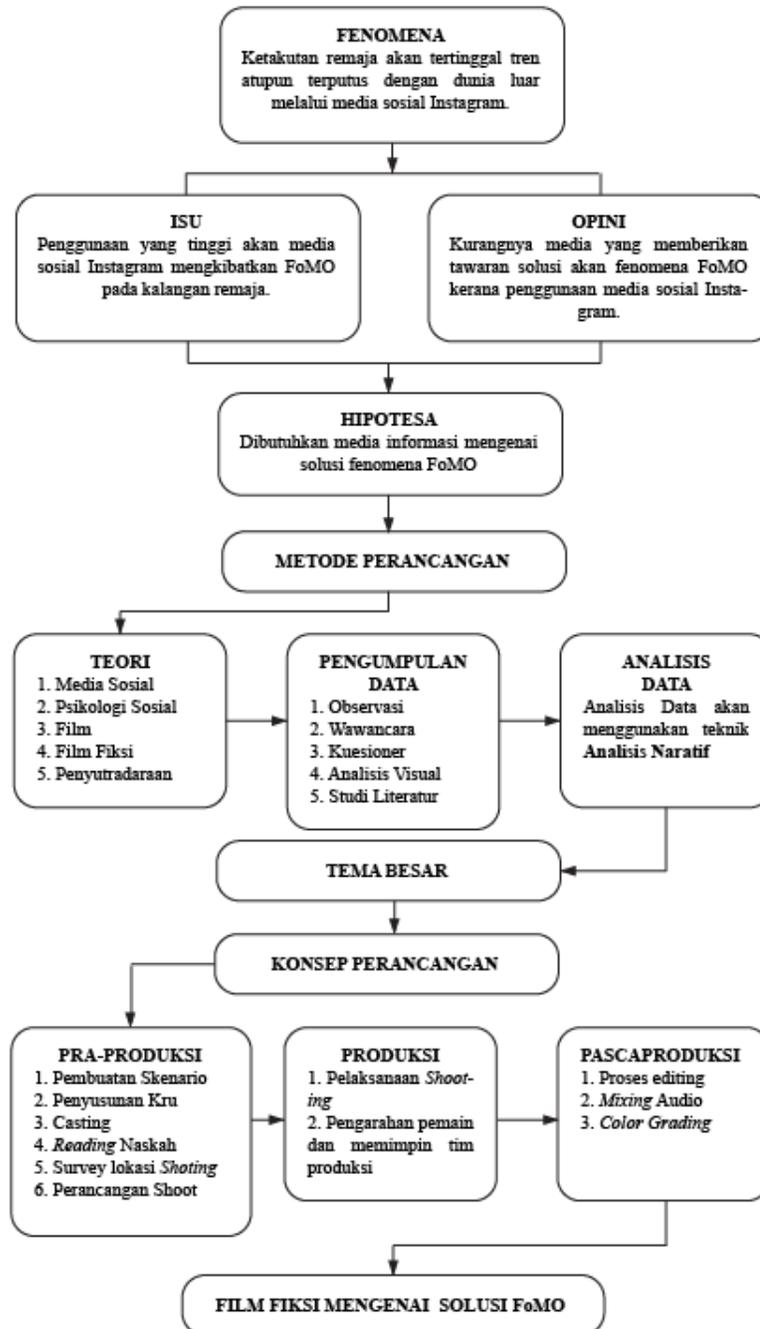
e. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data serta informasi yang tepat, penulis mencari teori melalui literatur pustaka seperti buku, jurnal, serta sumber online yang relevan sesuai penelitian yang akan dikaji.

2. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan, data akan diolah dengan menggunakan teknik Analisis Naratif yaitu mengubah data menjadi bentuk deskripsi kemudian data tersebut diklasifikasikan serta menginterpretasikan data tersebut menjadi susunan cerita dengan menggunakan alur cerita dalam perancangan Film Fiksi.

1.8. Kerangka Perancangan



Gambar 1.1. Kerangka Perancangan

(Sumber. Dok.Pribadi,2021)

1.9. Pembabakan

- BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat dasar permasalahan pada fenomena yang diangkat oleh penulis yang meliputi latar belakang, ruang lingkup, tujuan, manfaat, waktu, tempat pelaksanaan, metodologi serta sistematika penulisan.

- BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua merupakan penjelasan teori relevan yang digunakan sebagai landasan perancangan karya

- BAB III DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini meliputi semua hasil analisis data yang telah dikumpulkan

- BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan rumusan kesimpulan dan memberikan rekomendasi dalam bentuk berbagai alternative pemecahan masalah yang dihadapi selama proses pembuatan Film Fiksi,